



Analisis: Jurnal Studi Keislaman

P-ISSN 2088-9046, E-ISSN 2502-3969

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>

DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i1.5880>

Volume 20. No. 1, Juni 2020, h. 95-108

Makna Religiusitas bagi Kaum Waria

Benny Prasetya

STAI Muhammadiyah Probolinggo

prasetyabenny@gmail.com

M Usman

STAI Muhammadiyah Probolinggo

Usman43@gmail.com

M. Faisyal Syamsi

STAI Muhammadiyah Probolinggo

Faisalsyams-23@yahoo.co.id

Abstract: *Understanding in Islam generally says that Waria's behavior and orientation are cruel and condemned, but on the other hand they need the existence of religion in their lives, this fact makes religious transgenders experience psychological doubts and psychological conflicts between their choice to become transsexuals with internalization of religious teachings. that they get in religion. This research will discuss how the meaning of religiosity for transvestites? This type of research is descriptive qualitative using a phenomenological approach, from 6 (six) transvestites, researchers took 4 (four) transvestites, namely Yt, Mn, Li, and Nu. The taking of this object uses a purposive sample and also uses recommendations from key informants in the field. The results of this study indicate that Transvestites still believe in religion and all its teachings. For Waria that their current existence is not their will but the will of the Creator. This is proven by their carrying out all religious rituals. It's just that they still can not be a normal human being in general who likes other types. Although religion forbids the existence of waria, it is clear that they continue to respect religion and try not to pollute religion.*

Abstrak: *Pemahaman dalam Islam umumnya mengatakan bahwa perilaku dan orientasi Waria adalah tindakan yang kejam dan terkutuk, tetapi di sisi lain mereka membutuhkan keberadaan agama dalam kehidupan mereka, kenyataan ini membuat waria religius mengalami keraguan psikologis dan konflik psikologis antara pilihan mereka untuk menjadi waria dengan internalisasi ajaran agama yang mereka peroleh dalam agama. Penelitian ini akan membahas bagaimana makna religiusitas bagi kaum waria? Jenis penelitian ini yakni deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dari 6 (enam) waria, peneliti mengambil 4 (empat) waria yaitu Yt, Mn, Li, dan Nu. Pengambilan objek ini menggunakan sampel purposive dan juga menggunakan rekomendasi dari informan kunci di lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para Waria masih percaya pada agama dan semua ajarannya. Bagi Waria bahwa keberadaan mereka saat ini bukanlah kehendak mereka tetapi kehendak Pencipta. Ini terbukti dengan mereka melaksanakan semua ritual keagamaan. Hanya saja mereka masih belum bisa menjadi manusia normal pada umumnya yang menyukai tipe lain. Meski agama melarang keberadaan waria, jelas mereka tetap menghormati agama dan berusaha tidak mencemari agama.*

Kata kunci: *waria;agama.*

A. Pendahuluan

Kompleksitas permasalahan seks dan gender tidak pernah sunyi dari ruang-ruang diskusi. Keharusan untuk menyesuaikan identitas gender dan identitas seks, menjadi tolak ukur untuk menilai seseorang normal atau abnormal, hal ini dipicu karena norma-norma yang dianut suatu kelompok masyarakat, terutama berkenaan dengan norma agama.¹ Konteks waria sudah lama menjadi perdebatan oleh para ahli, namun secara sederhana Waria adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai wanita dalam kehidupannya sehari-hari. Fenomena waria seperti ini apabila dicermati, mirip penampakannya dengan fenomena transseksual.² Peningkatan jumlah komunitas LGBT sebagai bagian dari perilaku menyimpang bagaikan fenomena gunung es, bukan hanya terjadi di kota-kota besar di Indonesia tetapi menyeluruh di berbagai wilayah.³

¹ Mulia, H. R. (2019). Orientasi Seksual Komunitas Gay Muslim Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Fikri*, 4(1), h. 43–56.

² Khasan, M., & Sujoko. (2018). Perilaku Koping Waria (Studi Fenomenologi Kasus Diskriminasi Waria Di Surakarta). *Jurnal Sains Psikologi*, 7(1), h. 99–106.

³ Megasari, K., Ardhiyanti, Y., & Syukaisih. (2017). fenomena perilaku

Keberadaan waria di masyarakat dianggap sebagai sebuah penyimpangan sosial dan pelanggaran terhadap ajaran agama. Faktor tersebut dikarenakan dalam agama khususnya Islam dengan tegas melarang manusia baik laki-laki atau perempuan untuk menyerupai lawan jenisnya. Masyarakat memotret diri waria dengan sangat menjijikkan. Ia dianggap sebagai perusak moral masyarakat, penghancur kehidupan keluarga, dan manusia tanpa harga diri. Waria dikonstruksi sebagai sampah masyarakat karena norma sosial dan agama tidak bisa menerima kehadiran waria.⁴ Efeknya menyebabkan banyak waria turun ke jalanan karena kehilangan tempat tinggal dan tidak semua tempat kos/kontrakan menerima waria yang ingin ngekost ataupun mengontrak di tempat tersebut.

Melihat fenomena di atas menunjukkan ajaran agama yang menuntun manusia untuk memiliki perilaku yang baik terhadap sesama manusia seolah tidak berlaku terhadap waria. Perlakuan diskriminasi terhadap waria terjadi pula di dunia kerja yang tidak semua lembaga memberikan kesempatan yang sama terhadap waria untuk mengaplikasikan keahliannya. Pada akhirnya banyak waria bekerja sebagai pengamen atau pekerja seks komersial karena wadah untuk mengaplikasikan keahliannya yang terbatas.

Banyak studi menyebutkan bahwa reliugisitas (kepatuhan dalam beragama) berdampak positif bagi kesehatan.⁵ Terlepas dari semua penolakan dan diskriminasi yang dilakukan masyarakat terhadap waria pada kenyataannya masih terdapat masyarakat yang dapat menerima kehadirannya.⁶ Waria juga merupakan sosok yang memiliki agama, dan mempunyai dorongan untuk menjalankan, melaksanakan, dan mentaati ajaran agama.⁷

Hak beragama merupakan hak untuk mengekspresikan spiritualitas individu.⁸ Hal ini termasuk hak untuk melakukan ritual

penyimpangan seksual LGBT. *MENARA Ilmu*, XI(78), h. 1–10.

⁴ Riyadi, A. K., Faidah, M., & Abdullah, H. (2013). Religiusitas Dan Konsep Diri Kaum Waria. *Jsgi*, 04(01), h. 1–14.

⁵ Prasajo, D. (2017). Peran Religiusitas Pada Penderita HIV dan AIDS Yang Mengalami Depresi. *Jurnal Studia Insania*, 5(1), 46–70. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i1.1270>.

⁶ Maulida, A. (2017). Diskriminasi Internal Padakomunitas Waria Pekerja Salon Di Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(2), 153. <https://doi.org/10.14421/jsa.2016.1002-07>.

⁷ Komarudin, C. (2018). Indonesia kota semarang dan upaya dakwahnya dengan. *Jurnal ilmu dakwah*, 38(1), 111–142.

⁸ Prasetya, B., Rofi, S., & Setiawan, B. A. (2018). Penguatan nilai ketauhidan dalam praksis pendidikan islam. *Journal of Islamic Education (JIE)*,

keagamaan. Kebebasan dalam melaksanakan ritual keagamaan bagi individu transgender disini maksudnya adalah individu transgender mempunyai hak untuk melaksanakan ajaran agama yang diyakini dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan ibadah sesuai agama yang diyakininya, sebagai contoh: sholat berjamaah di Masjid dan mendapatkan perawatan jenazah sesuai ajaran Islam. Melaksanakan ritual agama merupakan hak asasi manusia. Kebebasan untuk menjalankan agama dengan berbagai cara adalah rahmat Allah.⁹

Waria juga merupakan bagian dari umat beragama dan memiliki kebutuhan untuk melaksanakan ajaran agamanya, seperti halnya Yt juga merupakan bagian dari masyarakat yang beragama, yang tentu juga memahami tentang konsep-konsep yang mendasar tentang keagamaan yang di yakini. Keberadaan kaum homoseks atau gay ditengah masyarakat mendapat tanggapan yang berbeda, begitu juga dalam pandangan agama. Ada sebagian tokoh agama yang tergolong dalam legal oriented people, kelompok ini berusaha untuk menerima dan menghargai pilihan orientasi kaum waria, karena ini merupakan bagian hak asasi manusia, tetapi ini juga mendapat perlawanan dari tokoh agama konservatif yang menyatakan bahwa kaum Waria adalah kaum yang menyalahi fitrah penciptaan manusia, Waria merupakan perbuatan yang keji dan terlaknat dan merusak agama, kehormatan dan moral masyarakat.

Nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan beragama. Oleh sebab itu, kehadiran Tuhan dalam diri setiap individu adalah hal yang tidak bisa diabaikan karena merupakan fi trah dan kebutuhan. Di sisi lain, manusia juga merupakan individu yang tidak bisa lepas dari manusia lainnya, karena manusia adalah makhluk sosial. Waria sebagai bagian dari manusia, juga mencoba untuk membuktikan diri sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial.¹⁰

Kompleksitas permasalahan kaum waria dalam membangun religiusitas inilah yang menjadi motivasi peneliti untuk mengkaji lebih jauh. Adapun urgensi dari penelitian ini adalah untuk

III(1), h.1–15.

⁹ Prasetya, B. A. D. S. H. (2019). Bimbingan Orang Tua, Kedisiplinan dan Kontribusinya Terhadap Pencegahan Perilaku Menyimpang. *Shautut Tarbiyah*, 25(2), h.221–238.

¹⁰ Safri, A. N. (2018). Linearitas Nilai Ketuhanan Dan Kemanusiaan (Studi Kasus Pengalaman Spiritual Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta). *Empirisma*, 26(1), 13–24. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v26i1.678>

mengungkap religiusitas kaum waria dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai hamba Allah Swt.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penggunaan format deskriptif kualitatif ini, karena ingin menggambarkan dan memaparkan fenomena dan realitas, karakter perkembangan keberagamaan 6 (enam) orang waria muslim di Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan *phenomenology* karena dengan pendekatan *phenomenology* peneliti lebih bisa mengungkap secara akurat dari isi dan pengalaman keberagamaan 6 (enam) orang waria tersebut. Studi fenomenologi dalam penelitian ini menerapkan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* sebagai acuannya. Metode IPA memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami bagaimana objek penelitian memaknai perspektif yang dimilikinya. Obyek penelitian yang dimaksud disini adalah waria yang ada di Probolinggo. Melihat keterbatasan peneliti serta pendekatan penelitian yang digunakan peneliti maka obyek yang digunakan tidak keseluruhan waria yang ada di Probolinggo, tetapi peneliti mengambil 4 (empat) orang waria yakni Yt, Mn, Lu, dan Ni. Peneliti memilih ke semua obyek ini berdasarkan informan kunci di lapangan.

Pengambilan obyek ini menggunakan *sample* bertujuan atau *purposive* obyek dan juga memanfaatkan rekomendasi dan informasi dari informan kunci di lapangan. Penggunaan *purposive* obyek dalam penelitian ini memiliki arti penggunaan sampel berdasarkan pertimbangan karakteristik dan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Laki-laki yang memiliki kecenderungan homoseks atau waria yaitu seseorang yang memiliki orientasi serta ketertarikan seks hanya pada yang sejenis.
- b. Menganut agama Islam. Peneliti memilih homoseks atau waria yang menganut agama Islam, supaya bisa menggali lebih dalam tenta keberagamaan yang dianutnya.
- c. Pernah Mengenyam pendidikan untuk mempermudah porelahan informasi dari waria, karena waria yang memiliki pendidikan diharapkan dapat memahami dan menangkap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.
- d. Telah memasuki usia dewasa. Peneliti memilih hal tersebut karena pada masa dewasa seorang yang memilih menjadi homoseks atau waria telah memiliki keagamaan yang lebih matang.

Sedangkan yang menjadi Obyek penelitian ini adalah religiusitas atau keberagamaan, peneliti memfokuskan penggalian data lebih mendalam terhadap pengalaman dan dinamika psikologis homoseks dalam menghadapi konflik dan keraguan keagamaan yang mereka alami yang berbenturan dengan norma moral keagamaan, dan ini juga berdampak secara psikologi terhadap penerimaan diri mereka dengan tetap mempertahankan pilihan mereka sebagai homoseks atau waria.

B. Hasil dan Pembahasan

B.1. Deskripsi Dimensi Keberagamaan pada Kaum Waria

Dalam kasus kaum waria yang diangkat dalam penelitian ini, penulis memperlihatkan bahwa perkembangan keberagamaan mereka sama seperti kodrat mereka sebagai manusia yang membutuhkan nilai-nilai religiusitas. Dimana hubungan antara kejiwaan dan agama, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi.

Sikap pasrah yang serupa itu diduga akan memberikan sikap optimis pada diri sendiri sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman. Sikap emosi yang demikian merupakan bagian dari kebutuhan asasi manusia sebagai makhluk yang berTuhan.

Berikut adalah deskripsi temuan penulis dilapangan mengenai dimensi-dimensi keberagamaan apa saja yang dimiliki oleh setiap kasus individu:

1. Kasus Y

Y merupakan seorang Muslim, Pegawai disalah satu salon kota probolinggo. Y merasa berbeda dengan orang lain dalam hal seksual sejak kecil. Dari kecil Y tidak ada rasa suka terhadap lain jenis. Menurut pengakuannya, salah satu faktor penyebab Y seperti itu adalah dari kecil . Sejak kecil Y selalu bermain dengan anak perempuan sehingga ketika bermainpun dia bermain permainan yang dimainkan anak perempuan seperti (Boneka, jual – jualan, dan masak – masakan)

a. Dimensi Keberagamaan

1. Dimensi Kepercayaan (Ideologis)

Mengenai tentang keimanan, Y cenderung meyakini tanpa harus mempertanyakan atau memikirkan hal tersebut selama itu dianggapnya benar.“Sebagaimana umat Muslim yang lainnya, aku percaya dengan rukum

iman, dan aku pun tak pernah mempertanyakan hal-hal tersebut apalagi memikirkannya. Karena bagi aku ini agama lahir aku, mungkin kalau aku dilahirkan bukan dari keluarga Muslim aku tidak akan menjadi seorang Muslim.”

Y termasuk seseorang yang kurang memperhatikan apakah keimanan itu harus diperbaharui atau ditingkatkan. Y hanya sekedar percaya saja sebagaimana yang dilakukan oleh orang Muslim dan setidaknya yang pernah diajarkan oleh orang tuanya bahkan Y juga sempat menghatamkan Al-qur'an sebanyak 2 kali. Hingga saat inipun Y juga mengerjakan shalat sebagaimana umat muslim seperti biasanya meski tidak full 5 waktu.

2. Dimensi Ritualistik

Y mengatakan kepada penulis, Y selalu melaksanakan salat lima waktu, meskipun terkadang tidak full 5 waktu. Dalam salat Y memakai pakaian selayaknya Muslim laki-laki.

Y juga melaksanakan ibadah puasa sebagaimana mestinya meskipun terkadang puasanya juga tidak full “...*Yah seperti biasa selayaknya muslim yang lain. Aku melaksanakan semua rukun Islam dan saya juga berpakaian sebagaimana laki-laki lainnya karena saya dimata tuhan saya adalah laki-laki.*”

b. Dimensi Pengalaman

Pengalaman Y selama menjadi waria yaitu merasa ketakutan karena awalnya dia tidak mempunyai teman waria dan menjadi waria bukanlah dari sebuah ajakan dan “*Pertama kali menjadi waria itu takut, karena dulu saya tidak punya teman waria. Disekolah sendirian, di rumah sendirian. akhirnya saya punya kenalan. Seneng, akhirnya ada dunia baru gitu. Kita bisa sharing, curhat. Gak ada ajakan untuk jadi banci, itu nggak ada. Malahan orang itu yang mendekati kita. Sharing-sharing lah kok bisa jadi seperti ini dll. Kita punya kreatifitas, kita punya keahlian, skill juga*”

Y mengatakan pada penulis, Bahwa ia percaya dengan adanya Allah dan percaya Bahwa hal tersebut tidak boleh dalam firman ALLAH Bahkan ia tidak pernah mempertanyakan terhadap Allah mengenai tentang

kehidupannya, meski agama melarang Hal itu, itu adalah urusan Allah. *“Tapi itu kan di mata tuhan, dan jiwa kami adalah jiwa perempuan. Klo dimata tuhan ya ttep saya itu laki-laki” “Ya percaya, tapi saya nanti ketika menghadap tuhan adalah laki-laki, nggak seperti cewek”*.

c. Dimensi Pengetahuan

Pada dimensi pengetahuan agama, Y sangat faham betul terhadap agama yang dianutnya. Karena baginya itu agama dia dari lahir. Dia belajar dari Kecil.

Y mengetahui pengetahuan-pengetahuan tentang agama dan Y pun mengetahui tentang agama Larangan menyerupai kaum lain(perempuan). Akan tetapi baginya, itu adalah pemberian dari Allah. Ia hanya menjalankan apa yang dikasih oleh Allah.

d. Dimensi Konsekuensial

Dalam dimensi ini, Y berteman baik dengan teman - temannya. Dan y mengatakan bahwa mereka sangat solid antar sesama kaum waria bahkan kepada tetangga sekitarpun mereka juga baik atau sebaliknya.

2. Kasus M

M merupakan seorang muslim dan Karayawan Tata rias di probolinggo. Dia menjadi waria semenjak dia dibangku SD. Sebelumnya M sama seperti yang lain yaitu sejak kecil suka bermain boneka dan suka bermain apa yang perempuan sukai.

a. Dimensi Keberagamaan

1. Dimensi Keyakinan (ideologis)

Dalam dimensi ini keimanan M juga punya iman dan ia juga melaksanakan rukun Islam sebagaimana mestinya

2. Dimensi Ritualistik

Menurut pemaparan M yang disampaikan kepada penulis, M selalu menjalankan salat lima waktu, meskipun tidak selalu tepat waktu dan tidak full 5 waktu. Mengenai tentang puasa, M mengaku berpuasa seperti biasanya meskipun tidak full *“kalau masalah puasa ya kadang kadang full, gak tetap mas”*

b. Dimensi Pengalaman

Pada dimensi ini, M merasa senang dan punya dunia baru sejak menjadi waria yang meskipun pada awalnya merasa takut *“Pertama kali menjadi waria itu takut, karena dulu saya tidak punya teman waria. Di sekolah sendirian, di*

rumah sendirian. akhirnya saya punya kenalan. Seneng, akhirnya ada dunia baru gitu. Kita bisa sharing, curhat. Gak ada ajakan untuk jadi banci, itu nggak ada. Malahan orang itu yang mendekati kita. Sharing-sharing lah kok bisa jadi seperti ini dll. Kita punya kreatifitas, kita punya keahlian, skill juga”.

c. Dimensi Pengetahuan

Pada dimensi ini, M sudah mengetahui tentang aturan agama dan larangan menyerupai suatu kaum (perempuan) *“ya tanggapan saya itu benar mas karena Al qur’an itu kan tidak bohong dan itu semua benar , tapi terkadang saya juga agak ragu dengan keadaan saya yang seperti ini”*

d. Dimensi Konsekuensial

Pada dimensi ini, M berhubungan baik dengan teman-temannya baik teman di komunitas maupun kepada warga sekitar. *“Alhamdulillah, tanggapan dari mereka baik. Bahkan banyak yang main-main kesini dan bersilatur rahim.”*

3. Kasus N

N ini adalah seorang pegawai disalah satu salon dikota probolinggo. N berasal dari keluarga Muslim. Keluarga dia sangat harmonis dan sejak kecil dia sangat patuh kepada agama. Sampai pada saatnya, sifat kedewasaanya mulai tumbuh, dia sama sekali tidak menyukai bermain sesama jenis.

a. Dimensi Keberagamaan

1. Dimensi Keyakinan

Dalam dimensi ini, N sama seperti Y. N sangat meyakini agama yang dianutnya tanpa mempertanyakan dan memikirkannya. Karna baginya agama yang dianutnya adalah agama orang tuanya.

2. Dimensi Ritualistik

Pada dimensi ini, N memaparkan kepada penulis bahwa dia selalu menjalankan salat, puasa, zakat meskipun terkadang shalat dan puasanya tidak full dan bahkan ketika dia nanti mempunyai rejeki ingin rasanya dia pergi haji.

N menganggap bahwa dirinya adalah seorang laki-laki, jadi dalam salat pun dia memposisikan sama hal nya laki – laki normal lainnya. N juga selain melakukan salat, menurut hasil penelitian penulis N melakukan

ibadah puasa wajib setiap tahun ” ya alhamdulillah gak begitu full mas, tapi ya saya tetap menghormati orang-orang disekitar kami.”

b. Dimensi Pengalaman

Mengenai dimensi ini N, mengatakan kepada penulis, bahwa ia tidak pernah merasakan dengan bermacam pengalaman yang bersifat batin. Hanya saja ia merasa perbuatannya selalu diawasi oleh Allah. Dan pengalaman semenjak jadi waria awalnya dia merasa kurang PD dan juga banyak orang-orang yang suka melecehkan dia.

“Awalnya sih takut dan enggak PD karena banyak orang-orang yang melecehkan saya tapi saya ya gak memikirkan pembicaraan orang mas.”

c. Dimensi Pengetahuan

Pada dimensi ini, N banyak mengetahui pengetahuan agamanya. Karena agama dia adalah agama turunan, agama dari orang tuanya dan dia mempercayai dalil tentang larangan menyerupai suatu kaum (perempuan)

“ya pernah mas tapi mau gimana lagi saya seperti ini juga mungkin dari tuhan dan saya ini cowok bukan cewek , dan tanggapan saya untuk itu ya biasa saja sekali lagi saya ini cowok”.

d. Dimensi Konsekuensial

Pada dimensi ini, N berhubungan baik dengan teman-temannya baik teman di komunitasnya maupun dengan warga sekitar.

4. Kasus R

R merupakan obyek yang ternyata berhasil menjadi seorang pria biasa setelah cukup lama menjadi seorang waria. R berasal dari keluarga muslim. R juga salah satu karyawan di instansi Pendidikan. Keluarga R termasuk keluarga yang mempunyai kasibukan masing-masing. Boleh dikatakan kurang komunikasi antara anggota keluarga. R kurang mendapatkan perhatian dirumah. Sehingga ketika dia mendapatkan perhatian lebih diluar rumah R merasa senang. kebetulan orang yang sering memperhatikan R adalah seorang perempuan. Berawal dari coba-coba hingga sampai R menjadi seorang waria, namun sekarang dia telah berhasil dan yakin akan identitas diri R yang sekarang menjadi laki-laki normal.

1. Dimensi Keagamaan

a. Dimensi Keyakinan

Pada dimensi ini, keimanan R sudah tidak diragukan lagi. R tidak pernah mempertanyakan atau memikirkan terhadap Tuhannya, dia juga mengetahui ilmu-ilmu agama seperti orang-orang pada umumnya. Dan dia juga sangat meyakini akan kebenaran firman-firman-NYA

b. Dimensi Ritualistik

Dalam dimensi ini, R termasuk orang yang rajin dalam ibadah meski tak begitu menjalani keseluruhan. Setiap jum'at dia rajin salat jum'at dimesjid. Ibadah tahunan seperti Puasa R tidak pernah absen untuk mengikuti ibadah itu. Bahkan sewaktu dulu sekolah.

2. Dimensi Pengalaman

Didalam dimensi ini, R mengaku belum dapat merasakan pengalaman keagamaan yang bersifat batin. Setiap ibadah yang dilakukan memang sebagai bentuk ketundukan dan kepasrahan diri kepada Tuhan, R merasa sedih ketika setelah melaksanakan ibadah, ini karena R masih ragu dengan apa yang dilakukan dia. Karena R mengetahui apa yang dilakukan itu adalah perbuatan yang dilarang agama. Akan tetapi R masih tetap menjalankannya.

3. Dimensi Pengetahuan

Pada dimensi ini, R mengetahui pengetahuan agama pada umumnya. Dia mengaji di Musholla / Langgar seperti anak pada umumnya. Dia juga mengetahui bahwasanya dalam agama, Allah hanya menciptakan 2 jenis kelamin yakni pria dan wanita.

4. Dimensi Konsekuensial

Pada dimensi ini, R berhubungan baik dengan teman-temannya baik teman di lingkungan maupun teman sekerjanya.

B.2. Analisis Inter-Kasus

Analisis Inter-Kasus dari seluruh kaum waria yang penulis wawancarai, semua mempunyai kekhasan tersendiri. Setidaknya ada 3 dimensi yang paling banyak dimiliki oleh keempat objek penelitian, diantaranya adalah dimensi keyakinan, dimensi ritualistik, dan dimensi pengetahuan agama. Berikut adalah analisis inter-kasus dimensi keberagamaan kaum waria.

1. Dimensi Keberagamaan

a. Dimensi Keyakinan

Komunitas yang dari berbagai kalangan dan agama sering kali membuat seseorang mudah terpengaruh. Namun lain disini, keempat objek penelitian yang ada mereka justru masih memiliki keimanan.

b. Dimensi Ritualistik

Dari subjek penelitian yang ada, mereka menganggap bahwa agama selalu diidentikkan dengan ibadah. Ibadah yang merupakan ritual dan praktik keagamaan merupakan dimensi yang nyata bagi keempat subjek penelitian untuk mengukur keberagaman mereka. Dibandingkan dengan dimensi ideologis yang cenderung sulit dilihat, karena dimensi ritualistik ini merupakan dimensi yang jelas nyata dan memang dilakukan. Pada dasarnya dari objek penelitian yang ada, mereka masih melaksanakan ibadah. Hanya saja sikap yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya membuat mereka dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

2. Dimensi Pengalaman

Kaum Waria yang menjadi objek penelitian termasuk yang sulit mendapatkan pengalaman mengesankan dalam beragama, menghayati lebih dalam atau bahkan perjumpaan dengan Tuhan. Namun tahapan-tahapan untuk merasakan pengalaman keagamaan terjadi pada kasus Y ,M dan N mereka dapat merasakan ketenangan dan damai ketika melaksanakan ibadah

3. Dimensi Pengetahuan

Mereka selalu berargumen bahwa bagi mereka urusan agama jangan sampai disangkut pautkan dengan kehidupan mereka (khususnya mengenai pandangan agama terhadap kehidupan waria). Bagi mereka yang terpenting mereka tidak mengajak masyarakat untuk berbuat sama seperti mereka. Kemudian untuk urusan salah atau tidak itu urusan dia dengan Tuhan. Bagi mereka dosa akan ditanggung oleh mereka sendiri. Bukan oleh masyarakat.

4. Dimensi Konsekuensial

Semua objek penelitian mengakui bahwa mereka bergaul dengan yang lain bukan pertimbangan yang bersifat keberagaman, namun mereka bergaul berdasarkan moral.

C. Penutup

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Kaum Waria masih percaya terhadap agama dan segala ajarannya. Semua agama memang melarang sebuah percintaan sesama jenis serta menyerupai kaum

lainnya (gay, waria serta lesbian). Namun kaum Waria berargumen bahwa itu bukan kemauan mereka melainkan kehendak Sang Maha Pencipta. Hal ini dibuktikan oleh mereka menjalankan semua ritual keagamaan. Hanya saja mereka masih belum bisa untuk menjadi manusia normal pada umumnya yang menyukai lain jenis. Meskipun agama melarang adanya Waria, yang jelas mereka masih menghormati agama dan berusaha untuk tidak mengotori agamanya masing-masing. Mengenai tentang grafik perkembangan keagamaan yang terjadi pada Y, M dan N tidak ada peningkatan. Y, M dan N merupakan sudah berada tahap kesadaran keagamaan. Berbeda dengan R yang sudah berubah total dan menjadi seorang laki – laki yang sebenarnya. Sedangkan dimensi keagamaan yang paling nyata pada kelima objek penelitian adalah dimensi ritualistik dan dimensi pengetahuan keagamaan. Namun, sikap pasrah yang mereka alami terhadap kehidupan mereka sebagai lesbian, dalam arti melanggar agama. Selalu dipertanyakan ketika setelah menjalankan ibadah. Hal ini membuat mereka masih meragukan tentang kebenaran kehidupan mereka sendiri. Dimensi konsekuensial pada umumnya ke-empat objek penelitian begitu menonjol dalam dimensi ini.

Daftar Pustaka

- Anwar, K., & Wahyuni, S. (2017). Penerapan Mental Kognitif Islam Dan Psikososial Islam Dalam Mencegah Perilaku LGBT. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 16(1).
- Bahar Agus Setiawan, Benny Prasetya, S. R. (2019). Implementasi Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam: Independensi, Dialog, dan Integrasi. *POTENSIA*, 5(1).
- Hakim, S. L. (2015). Eksklusifitas Keberagamaan Waria Pekerja Salon Kota Padang. *Kafa'ah : Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, V(2)
- Khasan, M., & Sujoko. (2018). Perilaku Koping Waria (Studi Fenomenologi Kasus Diskriminasi Waria Di Surakarta). *Jurnal Sains Psikologi*, 7(1)
- Komarudin, C. (2018). Indonesia kota semarang dan upaya dakwahnya dengan. *Jurnal ilmu dakwah*, 38(1)
- Maulida, A. (2017). Diskriminasi Internal Padakomunitas Waria Pekerja Salon Di Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(2)
- Megasari, K., Ardhiyanti, Y., & Syukaisih. (2017). fenomena perilaku penyimpangan seksual LGBT. *MENARA Ilmu*, XI(78)
- Mulia, H. R. (2019). Orientasi Seksual Komunitas Gay Muslim Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Fikri*, 4(1)

- Prasetya;, B. A. D. S. H. (2019). Bimbingan Orang Tua, Kedisiplinan dan Kostribusinya Terhadap Pencegahan Perilaku Menyimpang. *Shautut Tarbiyah*, 25(2)
- Prasetya, B., Rofi, S., & Setiawan, B. A. (2018). Penguatan nilai ketauhidan dalam praksis pendidikan islam. *Journal of Islamic Education (JIE)*, III(1)
- Prasojo, D. (2017). Peran Religiusitas Pada Penderita HIV dan AIDS Yang Mengalami Depresi. *Jurnal Studia Insania*, 5(1)
- Riyadi, A. K., Faidah, M., & Abdullah, H. (2013). Religiusitas Dan Konsep Diri Kaum Waria. *Jsgi*, 04(01)
- Rofi, S., Prasetya, B., & Setiawan, B. A. (2019). Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer. *Intiqad*, 11(2)
- Safri, A. N. (2018). Linearitas Nilai Ketuhanan Dan Kemanusiaan (Studi Kasus Pengalaman Spiritual Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta). *Empirisma*, 26(1)
- Widiastuti;, R. S. K. F. A. R. S. S. (2016). Problem-Problem Minoritas Transgender Dalam Kehidupan Sosial Beragama. *Sosiologi Agama*;, 10(2)